

## KESEJAHTERAAN EKONOMI PETANI TRADISIONAL BAWANG MERAH DI SUKOMORO PADA MASA PANDEMIK COVID-19

**Lavenia Gita Perdana Sari**

Program Studi S1 Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri  
Surabaya, Kampus Ketintang Surabaya, 60231  
Email: [lavenia.17081324001@mhs.unesa.ac.id](mailto:lavenia.17081324001@mhs.unesa.ac.id)

**Jaka Nugraha**

Universitas Negeri Surabaya, Kampus Ketintang Surabaya, 60231  
Email: [jakanugraha@unesa.ac.id](mailto:jakanugraha@unesa.ac.id)

### Abstrak

*Pandemi Covid 19 yang telah berlangsung selama kurang lebih sembilan bulan di Indonesia dinilai berdampak terhadap harga produk-produk pertanian terutama produk hortikultura dan produk peternakan. Asosiasi Ekonomi Politik Indonesia (AEPI), menilai kedua produk tersebut paling terganggu terutama terkait serapan hasil produksinya selama pandemi. Salah satu jenis produk hortikultura yang terkena imbas dari pandemi Covid-19 adalah bawang merah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang Kesejahteraan Ekonomi Petani Tradisional Bawang Merah Di Sukomoro Pada Masa Pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik wawancara. Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa tingkat kesejahteraan para petani bawang merah di Desa Sukomoro selama masa pandemi Covid-19 juga terkena dampak. Menurut hasil penelitian dilapangan sebelum terjadinya pandemi Covid-19 tingkat pendapatan keluarga para informan dapat dikatakan sudah cukup, mereka bisa membeli pangan, sandang dan juga membuat rumah untuk keluarganya. Anak-anaknya juga semuanya bisa bersekolah dari hasil pendapatan dari bertani bawang merah. Walaupun terjadi pengurangan pendapatan karena berkurangnya penjualan dan busuknya stok bawang merah. Namun secara umum kondisi kesejahtraannya masih dapat dikatakan baik. Hal itu dapat dilihat dari kondisi tempat tinggal, pendidikan, dan kemampuan memberi nafkah kepada anggota keluarganya.*

**Kata Kunci :** Kesejahteraan, Petani, Bawang, Pandemi, Covid-19

### Abstract

*The Covid 19 pandemic, which has lasted for approximately nine months in Indonesia, is considered to have an impact on the prices of agricultural products, especially horticultural products and livestock products. The Indonesian Political Economy Association (AEPI), assessed that the two products were the most disturbed, especially in relation to the absorption of their production during the pandemic. One type of horticultural product that has been affected by the Covid-19 pandemic is onion.. This study aims to analyze the economic welfare of traditional onion farmers in Sukomoro during the Covid-19 pandemic. The research method used is descriptive qualitative method with data collection through interview techniques. Based on the research*

**How to cite:** Sari, Lavenia Gita Perdana (2021). Kesejahteraan Ekonomi Petani Tradisional Bawang Merah di Sukomoro Pada Masa Pandemi Covid-19. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 1(1), 39-54

*results, the conclusion that can be drawn is that the level of welfare of onion farmers in Sukomoro Village during the Covid-19 pandemic was also affected. According to the results of research in the field before the Covid-19 pandemic, the informants' family income level can be said to be sufficient, they can buy food, clothing and also make a house for their family. All of their children can also go to school from the income from onion farming. Although there was a reduction in income due to reduced sales and rotting onion stocks. However, in general, his welfare condition is still good. This can be seen from the conditions of residence, education, and the ability to provide for family members.*

**Keywords:** *Welfare, Farmer, Onion, Pandemic, Covid-19*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris dimana penduduknya mayoritas mencari nafkah dengan bertani. (Harinta, 2020). Sektor pertanian adalah salah satu sektor ekonomi yang penting didalam ekonomi nasional karena pertanian memberikan pendapatan dan kehidupan untuk masyarakat Indonesia yang kebanyakan adalah petani. Sektor pertanian adalah sektor yang menyediakan kebutuhan pangan untuk masyarakat, penghasil bahan mentah dan bahan baku untuk berbagai industri. Sektor pertanian juga merupakan sektor yang menyediakan banyak lapangan pekerjaan dan usaha, merupakan penghasil devisa nasional dan berperan seta dalam melestarikan lingkungan hidup. (Martina & Praza, 2018).

Bertani bukan semata-mata aktivitas ekonomi, tetapi sebagai bagian dari budaya yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Namun tidak sedikit petani di Indonesia yang hidupnya masih hanya mengandalkan hasil panen mereka sendiri. Diantaranya petani yang lahan sawah atau ladangnya sangat kecil, buruh tani dengan upah yang rendah, atapun petani yang hanya menanam jagung, dan umbi-umbian dalam jumlah sedikit. Sehingga hal itu tidak bisa dijual belikan namun hanya cukup untuk konsumsi sendiri. (Harinta, 2020).

Secara umum, sektor pertanian pada ekonomi negara memiliki banyak fungsi. Diantaranya, satu sebagai fungsi ekonomi untuk menyediakan pangan dan juga lapangan pekerjaan. Kedua yaitu fungsi sosial yang berhubungan dengan pengelolaan dan pengembangan masyarakat desa sebagai penyelenggara kebudayaan bangsa. Ketiga yaitu fungsi ekologi, yang bermanfaat untuk melindungi lingkungan hidup, menjaga kesuburan lahan, menjaga pasokan sumber air. Dimasa yang akan datang, sektor pertanian hendaknya dapat memperoleh nilai tambah baik dalam hal pendapatan, hasil produksi, dan juga kesejahteraan masyarakat yang mencari nafkah dengan bertani sebagai salah satu aspek dalam pembangunan nasional. (Hafsah, 2009).

Pengembangan sektor tanaman pangan dan hortikultura harus diberikan perhatian yang dari berbagai pihak yang terkait lebih besar lagi, mengingat bahwa masyarakat di Indonesia mayoritas adalah petani. Begitupula, anekaragaman kekayaan sumber daya alam, faktor iklim, lingkungan, kondisi pertanian dll sebagai aspek yang dapat memperkuat kemampuan bersaing para petani Indonesia dalam bisnis pertanian diwaktu yang akan datang.

Pada akhir 2019, serangkaian kasus pneumonia dengan penyebab yang tidak diketahui muncul di Wuhan (Hubei, Cina). Tidak terkecuali di Indonesia. Hingga hari ini

sudah ribuan orang meninggal dunia disebabkan terkena virus Covid-19. Wabah pandemi Covid-19 telah menyebabkan banyak negara memberlakukan pembatasan perjalanan dan kontrol pergerakan. Faktanya, dampaknya lebih signifikan di antara perusahaan mikro daripada perusahaan yang lebih besar. Pengusaha mengalami pembatalan atau penutupan usaha dan pendapatan berkurang akibat penutupan beberapa sektor pendukung seperti ritel dan transportasi. Masih minimnya kajian tentang dampak wabah pandemi terhadap usaha mikro di negara berkembang, terutama terkait dengan kelangsungan usaha dan strategi pemulihan. Merebaknya wabah Covid-19 di seluruh dunia termasuk Indonesia mempengaruhi berbagai aspek, tak terkecuali pada petani.

Berbagai dampak sosial dan ekonomi timbul dari wabahnya COVID-19. Yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi dunia mengalami tekanan, tidak terkecuali pertumbuhan ekonomi Indonesia. Bahkan International Monetary Fund (IMF) memperkirakan bahwa COVID-19 ini akan mengakibatkan resesi ekonomi global pada tahun 2020, yang kondisinya berpotensi lebih buruk dibandingkan krisis keuangan pada tahun 2008 yang dialami seluruh negara (Hermanto, 2020).

Berdasarkan berita yang dilansir pada situs Kementan RI (2020) bahwa Indonesia saat ini sedang memperjuangkan keberlangsungan berbagai aspek. Begitupula pihak kementerian pertanian yang berupaya untuk mempertahankan pasokan pangan tetap cukup bagi masyarakat. Menurut Kementan bahwa walaupun sistem pekerjaan dilakukan dari WFH namun bukan menjadi alasan para petugas pertanian untuk datang kelapangan langsung dan memastikan perkembangan usaha pertanian di Indonesia. Hal ini tentunya diharapkan bisa diimplementasikan disemua jenis pertanian. Menurut CNBC Indonesia (2020) bahwa PDB pertanian Indonesia meningkat pada kuartal ke 2 tahun 2020.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) tahun 2020 bahwa pandemi COVID-19 menimbulkan dampak negatif bagi pelaku usaha sektor pertanian yang memerlukan kebijakan agar petani Indonesia lebih kuat dan mampu bertahan. Kondisi petani Indonesia semakin. Indikatornya adalah penurunan Nilai Tukar Petani (NTP) dari awal tahun yang mencapai 99,47 pada bulan Mei 2020. Secara bertahap NTP mulai mengalami peningkatan, NTP nasional Agustus 2020 naik menjadi 0,56% atau 100,65 poin daripada bulan April 2020. Selain itu, pandemi juga mengakibatkan banyak sektor kehidupan dan usaha tidak bisa dijalankan seperti biasa seperti sebelum ada pandemi termasuk penurunan pendapatan rumah tangga, dan penurunan daya beli umum. (BPS, 2020).

Pandemi Covid 19 yang sudah terjadi selama kurang lebih 1 tahun juga telah mempengaruhi harga produk-produk pertanian khususnya produk hortikultura dan produk peternakan. Asosiasi Ekonomi Politik Indonesia (AEPI), menjelaskan bahwa kedua produk tersebut mendapatkan dampak paling serius karena hasil produksinya yang mengalami kendala dalam distribusi. Distribusi turun karena permintaan atau pembelian juga menurun. Karena harga yang sangat rendah dan sulitnya mendistribusikan hasil panen membuat banyak petani membiarkan produknya membusuk, karena biaya produksi tidak seimbang dengan harga jualnya (Republika, 2020).

Salah satu jenis produk hortikultura yang terkena imbas dari pandemi Covid-19 adalah bawang merah. Bawang merah (*Allium ascalonium*) termasuk salah satu produk tani yang strategis dan menghasilkan pendapatan negara yang tinggi selain beras, cabai merah, daging ayam dan daging sapi. Dengan nilai ekonomi yang tinggi bawang merah diperlukan untuk bahan bumbu dan penyedap makanan. (Mutiarasari, 2019).

Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk (2019) di Indonesia terdapat 14 kabupaten peyangga bawang merah nasional, termasuk di dalamnya adalah Kabupaten Nganjuk. Rumah tangga petani di Nganjuk mencapai 75% dari seluruh rumah tangga yang ada. Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang mayoritas penduduknya mencari nafkah dari bertani bawang merah. Bawang merah (*allium cepa. L*) adalah tanaman komersial. Biasanya disajikan dimasak sebagai bahan makanan, sebagai sayuran atau bagian dari hidangan gurih yang disiapkan. Tanaman bawang merah dapat ditanam pada berbagai iklim dari beriklim sedang hingga tropis. Itu disemai di pembibitan dan dipindahkan setelah 45 hingga 60 hari. Lamanya masa tanam bervariasi dengan iklim tetapi secara umum dibutuhkan 130 sampai 175 hari dari masa tanam sampai panen, (FAO, 2014). Total produksi bawang merah dunia adalah sekitar 86,34 juta ton (Yousafzai et al., 2019).

Produksi rata-rata bawang merah di Kabupaten Nganjuk mencapai 12 ton per hektar dan lahan pertanian mencapai 12.000 hektar dengan potensi produksi hingga 120.000 ton pertahun. Dengan luas lahan 43.026 hektar, pertanian mendominasi struktur PDRB Kabupaten Nganjuk hingga 28,14%. Varieties bawang merah yang paling banyak ditanam adalah Tajuk Bauci, Manjung, Trisula Katumi, Philip dan Sanren. Produktivitas rata-rata Tajuk dan Bauci mencapai 15-20 ton per hektar. Kabupaten Nganjuk dengan luasan lahan 12.000 hektar dengan produktivitasnya rata-rata 12 ton per hektar (Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk 2019).

Hal yang menarik untuk dikaji adalah bahwa berdasarkan berita yang diunggah di harian online Radar Kediri, 28 Mei 2020 bahwa terjadi penurunan produksi bawang merah hingga ribuan ton di Sukomoro, alasannya karena harga bibit yang mahal, sehingga daya beli petani rendah. Kondisi ini dipicu oleh cuaca dan juga pandemik Corona. Penelitian ini juga didasari dengan data dari BPS tahun 2018 bahwa kabupaten Nganjuk merupakan daerah yang mempunyai jumlah penduduk miskin terbanyak urutan ke 13 di Jawa Timur dengan jumlah 127.28 juta jiwa. Salah satu desa di Nganjuk yaitu Sukomoro, adalah desa yang penduduknya mayoritas petani bawang merah.

Menurut data dari BPS bahwa PDB sektor pertanian berhasil menjadi penyumbang terbesar pada PDB Nasional dalam kuartal ke 2. Dimana terjadi pertumbuhan ekonomi sekitaar 2,19%. Namun bagaimanakah dengan pertanian bawang merah? Apakah peningkatkan PDB tersebut juga bisa menjadi indikasi tingkat kesejahteraan para petani bawang merah di Indonesia.

Biro Pusat Statistik Indonesia (2018) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah (1) Tingkat pendapatan keluarga, (2) Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan, (3) Tingkat pendidikan keluarga, (4) Tingkat kesehatan keluarga, (5) Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga. Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan yaitu dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya. Berdasarkan kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya. Menurut kriteria dari Sajogyo (dalam Sari, et al., 2014) bahwa tingkat kesejahteraan RT bisa diketahui menurut pengeluaran RT per kapita/tahun. Yaitu jumlah pengeluaran RT secara total termasuk untuk pangan dan non pangan dibagi dengan jumlah tanggungan dalam rumah tangga. Dalam hal ini tingkat kesejahteraan diukur dengan pengeluaran RT

per kapita/tahun dibagi harga bawang per kg. Jumlah pengeluaran per kapita/pertahun untuk wilayah pedesaan adalah sebagai berikut: (1) jika pengeluaran < dari 180 kg sama dengan nilai bawang per kg/tahun, masuk dalam kategori paling miskin; (2) jika pengeluaran antara 181—240 kg sama dengan nilai bawang/tahun, masuk kategori miskin sekali; (3) jika pengeluaran 241-320 sama dengan nilai bawang/tahun masuk dalam kategori miskin; (4) jika pengeluaran antara 321-480 kg sama dengan nilai bawang/tahun masuk dalam kategori nyaris miskin; jika pengeluaran 481-960 kg sama dengan nilai bawang/tahun masuk dalam kategori cukup; dan (6) pengeluaran > 960 kg sama dengan nilai bawang/tahun. (Sari et al., 2014)

Dari latar belakang ini, maka penelitian ini mencoba mengetahui apakah para petani bawang merah yang ada di Sukomoro ini dapat dikatakan sejahtera atau belum dan bagaimana kondisi kesejahteraan para petani disaat pandemi Covid -19. Masih kurangnya literatur tentang dampak krisis baru dan yang muncul seperti wabah pandemi pada usaha mikro dimana ada asumsi bahwa usaha mikro di daerah kurang berkembang menghadapi tantangan yang lebih besar daripada usaha besar atau di daerah perkotaan, terutama selama krisis. Dampak krisis atau bencana pada badan usaha harus menjadi perhatian besar bagi pengusaha karena mempengaruhi kinerja bisnis saat ini dan masa depan. Statistik menunjukkan bahwa sekitar 75% bisnis tanpa rencana kesinambungan akan gagal dalam tiga tahun setelah bencana atau krisis melanda (Cook, 2015). Quarantelli, Lagadec dan Boin (2007) menyarankan pentingnya proses pengelolaan dan perencanaan selama bencana dan krisis. Mereka mendefinisikan pengelolaan sebagai taktik kontingensi yang digunakan dalam menghadapi krisis, sedangkan perencanaan mengacu pada strategi yang perlu dilakukan dalam menghadapi situasi masa depan.

Masalah yang dihadapi para petani bawang merah selama masa pandemi Covid-19 adalah produksi bawang merah yang berlimpah sehingga membusuk dan juga penjualan hasil produksi bawang merah yang mengalami penurunan dikarenakan beberapa kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah termasuk lockdown daerah dan, pelarangan orang berkumpul serta pembatasan jam buka restoran dan lainnya. Produksi yang menumpuk menunjukkan penjualan yang menurun dan tidak seimbang sehingga mengakibatkan pendapatan para petani bawang merah juga mengalami penurunan. Menurut BPS pendapatan, tingkat pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal merupakan beberapa tolak ukur dari tingkat kesejahteraan. Menurut dari dari BPS bahwa PDB sektor pertanian berhasil menjadi penyumbang terbesar pada PDB Nasional dalam kuartal ke 2. Dimana terjadi pertumbuhan ekonominya sekitar 2,19%. Namun bagaimanakah dengan pertanian bawang merah? Apakah peningkatan PDB tersebut juga bisa menjadi indikasi tingkat kesejahteraan para petani bawang merah di Indonesia?

Dari latar belakang ini, maka penelitian ini mencoba mengetahui apakah para petani bawang merah yang ada di Sukomoro ini dapat dikatakan sejahtera atau belum dan bagaimana kondisi kesejahteraan para petani disaat pandemi Covid -19.. Dan juga secara lebih luas untuk mengetahui apakah para petani bawang merah di Sukomoro ini masih termasuk kepada kategori penduduk miskin di Nganjuk dengan berfokus pada tingkat kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui Kesejahteraan Ekonomi Petani Tradisional Bawang Merah Di Sukomoro Pada Masa Pandemi Covid-19.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu hasil yang didapat berupa penjelasan, catatan observasi, dokumen, dan juga wawancara. Penelitian ini dilakukan di Sukomoro Kabupaten Nganjuk sedangkan waktu penelitian yaitu selama bulan November 2020. Subjek penelitian diambil dengan cara purposive sampling yaitu menentukan sesuai dengan tujuan penelitian dan metode penelitian. Data diperoleh dari 10 orang petani yang telah bersedia melakukan wawancara mengenai kesejahteraan keluarga mereka. 10 orang informan ini ditentukan berdasarkan hasil observasi dilapangan dimana selama masa pandemi, mereka masih melakukan kegiatan pertanian diladang mereka masing-masing. Kegiatan pertanian tetap dilakukan karena tidak ada larangan dari pemerintah untuk tetap beraktifitas bertani. Dimana kegiatan bertani juga dilakukan secara mandiri dan tidak secara berkelompok. Para informan ini juga dipilih karena menurut observasi awal dari peneliti bahwa ke 10 orang informan ini mengalami dampak dari pandemik Covid-19 secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung termasuk penurunan penjualan produksi yang kemudian mempengaruhi pendapatan mereka.

Untuk mendapatkan data dari responden maka digunakan. Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dimana informan harus memberikan jawaban sesuai pertanyaan yang diajukan namun juga boleh menjawab sesuai dengan pendapatnya sendiri selama masih relevan dengan topik dan pertanyaan yang dibahas. (Sugiyono, 2017)

Adapun kriteria informan adalah petani bawang merah yang sudah bertani selama lebih dari 5 tahun dan bersedia untuk menjadi informan. Dari informan akan diperoleh data primer. Uji validitas data mencakup *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2017) Untuk melakukan analisis maka semua data yang akan dikumpulkan selanjutnya akan dimasukkan kedalam deskripsi. Analisis ini merupakan kumpulan dari data-data yang dibuat kedalam bentuk uraian untuk menjabarkan korelasi, melakukan uji hipotesis, dan menguji hasil berdasarkan teori Miles dan Huberman yaitu : (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi Data, (3) Triangulasi, (4) Penyajian Data, (4) Verifikasi atau kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilakukan dengan mengikuti beberapa prosedur. Pertama yaitu meminta surat keterangan dari pihak kampus untuk memohon ijin kepada pihak berwenang di Kabupaten Nganjuk. Kemudian mendatangi Lurah dan juga RT setempat. Bersama dengan RT setempat mendatangi beberapa petani bawang merah yang bersedia untuk dijadikan informan. Memberikan surat *informed consent* atau persetujuan tertulis untuk ditanda tangani oleh informan. Kemudian memulai penelitian dengan melakukan wawancara dan juga mengambil dokumentasi. Setelah data – data yang diperlukan cukup, data tersebut kemudian diklasifikasi dan dijabarkan. Peneliti kemudian membuat pola pencatatan, tema, membuat kontras, perbandingan; pengelompokan; dan menghitung. Setelah data

dikumpulkan dan disajikan maka peneliti dapat menarik kesimpulan penelitian yang telah dilakukan.

### **Kesejahteraan Ekonomi Petani Tradisional Bawang Merah Di Sukomoro Pada Masa Pandemi Covid-19**

Desa Sukomoro merupakan sebuah kecamatan yang ada di kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Terdiri dari 10 desa dan 2 kelurahan. Desa ini terkenal akan pertanian bawang merahnya. Desa Sukomoro adalah jalur lintas transportasi yang terletak di timur Kabupaten Nganjuk. Pada penduduknya mempunyai mata pencarian sebagai petani bawang merah atau disebut sebagai brambang. Kriterianya informan adalah petani bawang merah yang mempunyai lahan dan menghasilkan produk bawang merah di desa Sukomoro. Namun untuk mendapatkan data yang lebih valid maka peneliti membatasi periode penelitian yaitu kepada petani bawang merah yang sudah bertani selama kurang lebih 5 tahun keatas. Adapun data-data karakteristik informan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian**

No	Inisial Nama	Usia (thn)	Pendidikan Terakhir	Jlh Anggota Keluarga	Lama Bertani (thn)	Luas Lahan	Status Kepemilikan Lahan
1	SG	43	SMA	4	7	5.000 m <sup>2</sup>	Sendiri
2	P	48	SMA	3	9	4.500 m <sup>2</sup>	Sendiri
3	M	52	SMP	5	12	6.500 m <sup>2</sup>	Sendiri
4	SN	55	SMP	4	8	4.200 m <sup>2</sup>	Sewa
5	GN	45	SMA	3	6	6.000 m <sup>2</sup>	Sendiri
6	ST	49	SMP	4	8	5.300m <sup>2</sup>	Sendiri
7	KR	51	SMA	4	7	4.500m <sup>2</sup>	Sewa
8	DS	47	SMA	3	5	6.000m <sup>2</sup>	Sendiri
9	HT	56	SD	4	9	5.200 m <sup>2</sup>	Sendiri
10	BD	53	SMA	4	7	6.700m <sup>2</sup>	Sendiri

Sumber : Peneliti

Berdasarkan data informan maka dapat diketahui bahwa informan terdiri dari 7 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Rata-rata lama bertani adalah diatas lima tahun dengan periode bertani paling lama adalah informan M yaitu 12 tahun sebagai petani bawang merah. Usia informan yang paling tua adalah informan HT yaitu 56 tahun sedangkan informan yang paling muda usianya adalah SG yaitu 43 tahun. Informan yang mempunyai lahan pertanian bawang merah paling luas yaitu informan BD dengan luas 6700 m<sup>2</sup>. Rata-rata petani memiliki lahan pertanian atas kepemilikan sendiri namun ada dua orang informan yang bertani dengan cara menyewa lahan yaitu informan SN dan KR.

### **Tingkat pendapatan keluarga**

Ketika melakukan wawancara peneliti menanyakan jumlah penghasilan rata-rata dari informan dan juga menanyakan apakah menurut mereka penghasilan itu sudah cukup atau belum untuk kehidupan sehari-hari keluarganya. Menurut jawaban dari informan ST yang mengatakan sudah cukup, dimana informan bisa membeli pangan, sandang dan juga membuat rumah untuk keluarganya. Anak-anaknya juga semuanya bisa bersekolah dari hasil pendapatan dari bertani bawang merah.

*“Penghasilan dapat dikatakan cukup, bisa untuk bayar sekolah anak, belanja dapur dan lainnya”*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, informan DS mengatakan bahwa pendapatannya dari bertani bawang merah bisa dikatakan cukup untuk membeli kebutuhan. Makanan selalu tersedia dirumahnya walaupun bukan makanan mahal, lagi pula kebanyakan bahan pangan bisa diperoleh dari kebunnya sendiri. Informan DS juga mengatakan bahwa dari penghasilannya sebagai petani informan juga bisa menyekolahkan anak-anaknya dan juga ikut menafkahi orang tuanya yang sudah lanjut usia.

*“alhamdulillah, pendapatan bisa dikatakan lumayan, walaupun pendapatan tidak selalu sama tiap bulan, tapi cukup kalau untuk makan. Istri saya kebetulan juga menanam sayur-sayuran dikebun belakang jadi bisa lebih hemat. Uangnya juga sebagian saya kirim untuk orang tua saya di desa sebelah yang tinggal sama adik saya”*

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa menurut informan KR pendapatannya tidak cukup karena ia harus membayar sewa lahan per 6 bulan selain untuk biaya hidup sehari-hari.

*“yah bagaimana...namanya saya masih sewa lahan, jadi penghasilan itu harus disisihkan untuk bayar sewa per enam bulan sama pemilik lahannya. Otomatis biaya hidup sehari-hari juga tidak bisa tercukupi, karena harus selalu mementingkan uang sewa lahannya”*

### **Komposisi pengeluaran rumah tangga.**

Kesejahteraan juga ditentukan dari porsi pendapatan dan pengeluaran. Jika pendapatan lebih besar dari pengeluaran maka dapat dikatakan petani tersebut sudah sejahtera. Namun jika pengeluaran lebih besar daripada pendapatan maka petani tersebut dapat dikatakan kurang sejahtera. Untuk mengetahui hal itu berikut adalah kutipan wawancara dengan salah satu informan yang bernama KR.

*“kalau hasil dari produksi bawang bisa dibilang pas-pasan ya, cukuplah untuk pengeluaran sehari-hari, beli pupuk, bibit, bayar sekolah anak. Uangnya itu diputer-puter begitu, beli pupuk lagi dan lainnya, kalau tabungan ya ndak ada”.*

Menurut kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa pengeluaran informan masih tergolong besar karena tidak bisa menabung dan uang hasil produksi hanya cukup untuk diputar kembali untuk tanam berikutnya.

### **Tingkat pendidikan keluarga.**



Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata petani menempuh pendidikan setara dengan SMA. Begitu pula anak-anak mereka semua dapat menempuh pendidikan. Sebagaimana dituturkan oleh informan BD berikut ini.

*“ pendidikan terakhir saya itu SMA. Sekarang anak saya itu 4 orang, ada yang sedang kuliah, SMK, SMP dua orang. Alhamdulillah semua bisa sekolah dari hasil bertani ini. Selama pandemi Covid-19 ini kan semua sekolah pakai Handphone, mesti beli pulsa walau berat tapi diusahakan”*

Dari penjelasan informan dapat dilihat bahwa hasil pertanian bawang merahnya dinilai cukup menghasilkan karena dengan uang hasil panen dan penjualan bawang merah informan BD bisa menyekolahkan anaknya hingga keperguruan tinggi. Pada masa pandemi ini dengan kebijakan sekolah online informan tetap bisa menyekolahkan anak-anaknya.

### **Tingkat kesehatan keluarga**

Keluarga yang sejahtera salah satunya juga dilihat dari keadaan fisik dan mental anggota keluarganya. Untuk mengetahui apakah para petani bawang sudah sejahtera jika ditinjau dari kesehatan keluarga berikut hasil wawancara dengan salah seorang informan yang bernama DS.

*“kalau saya jarang sakit, ya. Sesekali sakit paling demam atau pusing biasa. Minum obat yang dibeli sendiri juga biasanya sudah sembuh. Tidak ada penyakit gula atau darah tinggi. Anak saya juga alhamdulillah sehat semua”*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa kesehatan informan sudah dibilang baik, karena ia tidak pernah mengalami sakit yang serius dan bisa diobati sendiri. Untuk didesa Sukomoro ini sendiri berdasarkan hasil tinjauan kelapangan tersedia pusat kesehatan masyarakat yang tidak begitu jauh jaraknya dari kediaman para petani bawang merah.

### **Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga**

Kesejahteraan adalah hal yang penting dan menjadi tujuan hidup manusia termasuk juga para petani bawang merah di Desa Sukomoro. Apabila semua kebutuhan hidup sehari-hari sudah terpenuhi maka barulah dapat dikatakan seseorang bisa disebut sejahtera atau belum. Yaitu terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa keadaan kesejahteraan petani tradisional bawang merah di Desa Sukomoro Kabupaten Nganjuk termasuk cukup sejahtera. Hal ini dapat diketahui dari indikator termasuk tingkat perekonomian dan penghasilan dari bertani bawang. Berdasarkan observasi yang dilakukan ketika peneliti sedang mewawancarai informan dirumahnya dapat dilihat bahwa rumah yang dimiliki informan sudah termasuk bagus. Tidak besar namun nampak nyaman. Rumah terdiri dari tiga kamar, satu ruang tamu, dapur dan satu kamar mandi dalam dan diluar untuk mencuci. Barang perabotan tidak begitu banyak namun dapat dilihat secara sekilas ada televisi, meja belajar, kursi dan lainnya. Informan SG juga mempunyai 2 buah sepeda motor untuk dipergunakan sehari-hari.

*“alhamdulillah rumah ada, milik sendiri, ada juga sepeda motor buat transportasi. Rumah ini tidak besar tapi ada tiga kamar. Cukuplah untuk kami sekeluarga. Tidak mewah tapi kuat”*

Selanjutnya hasil penelitian pada tempat tinggal informan hatiyah ini dapat dikatakan rumah yang dimiliki cukup sederhana namun bersih. Informan juga mengatakan bahwa rumah ini adalah milik sendiri. Perabotan tidak banyak dan ruangan terkesan luas. Menurut HT ia memang tidak suka banyak barang perabotan. Hanya membeli yang benar-benar diperlukan saja.

*“ini kebetulan rumah saya sendiri, gak banyak perabotannya, karena ibu suka yang lapang. Biar lega ..”*

### **Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Kesejahteraan Ekonomi Petani Tradisional Bawang Merah Di Sukomoro Pada Masa Pandemi Covid-19**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi petani tradisional bawang merah di desa sukomoro selama masa pandemi Covid-19. Seperti dijelaskan oleh beberapa informan berikut ini

*“hasil produksi kadang berubah ya mba,,kadang naik kadang turun. Apalagi kalau lagi musim hujan, dan khususnya pada masa pandemi Covid-19 ini, penjualan berkurang, panen menumpuk dan bawang merah cepat busuk, berarti gak bisa panen banyak atau malah gagal panen”*

Dapat diketahui bahwa hasil produksi bawang merah mengalami perbedaan atau fluktuasi karenanya adanya pandemi Covid-19 ini selain musim kemarau dan musim hujan. Saat musim hujan maka akan terjadi serangan hama yang semakin tinggi yang kemudian menyebabkan kegagalan panen. Dimusim hujan udara menjadi lebih lembab daripada musim kemarau. Hal tersebut tentunya menyebabkan produksi bawang merah mengalami penurunan dan juga mempengaruhi harga jual bawang merah dipasaran. Sebagaimana dijelaskan oleh para informan diatas, bahwa musim mempengaruhi hasil produksi bawang merah dan juga pendapatan mereka.

*“penghasilan dari bertani ya tidak tentu juga kadang mba, namanya kita tergantung sama cuaca. Kalo cuaca bagus ya hasil nya juga bagus, kalo lagi ujan hasilnya buruk, karena bawang mudah hancur. Ditambah kondisi Covid-19 ini jadi makin menurun penghasilan”*

Disamping itu faktor lainnya yaitu kurangnya pengetahuan dari petani bawang merah. Para petani selama ini hanya bergantung pada benih yang diimpor yang tentu harga belinya cukup tinggi. Hal itu tidak seimbang antara benih yang dibeli dan juga hasil yang didapatkan dari benih tersebut. Selama masa pandemi ini benih yang biasa diimpor juga tidak mudah diperoleh dipasaran karena adanya pembatasan transportasi antara negara. Sehingga benih yang biasa mereka gunakan lebih sukar diperoleh dan hasil produksi juga tidak maksimal.

*“selama ini saya belinya bibit dari luar mba, agak mahal memang tapi itu unggul. Nah biaya beli bibit memang jadi masalah juga, karena berarti pengeluaran lebih besar. Jadi ga seimbang sama penghasilannya”*

Sebagaimana dijelaskan oleh informan SG bahwa petani lebih suka membeli benih impor seperti varietas super Philip yang berasal dan juga yang berasal dari India dan Thailand. Biaya untuk membeli benih yang mahal tentunya mempengaruhi tingkat kesejahteraan para petani. Biaya yang semestinya bisa dipergunakan untuk menghidupi keluarga namun harus disiapkan untuk membeli benih bawang merah yang mahal. Berkaitan dengan faktor lainnya yang juga mempengaruhi adalah pengetahuan mengenai pemeliharaan tanaman. Hingga kini masih sering ditemukan ulat bawang merah merusak tanaman para petani. Walaupun sudah diberikan penyuluhan oleh pemerintah setempat namun masih belum bisa diatasi secara maksimal. Hasil penelitian di atas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agarwal (2018) pada penelitian di Dhanwar, permasalahan utama dalam budidaya bawang merah adalah kurangnya air untuk irigasi, mahalnya benih, hama penyakit, kesadaran penggunaan pupuk secara optimal, kurangnya pengetahuan dan mahalnya tenaga kerja dll.

*“pemerintah sudah ada kasih penyuluhan mba, tapi belum bisalah mengatasi masalah hama ini tuntas begitu. Saya dan petani lainnya juga kurang banyak tau bgm cara supaya ga ada ulat lagi”*

Ulat yang merusak tanaman tentunya membuat hasil produksi bawang merah menjadi berkurang. Karena untuk dijual kepasar petani hanya menyediakan bawang merah dengan kualitas yang baik. Oleh karena itu kurangnya pengetahuan dan juga teknologi dalam membasmi hama dan ulat mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk Sukomoro yang bermata pencaharian sebagai petani bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu tanaman komersial utama di Desa Sukomoro apabila menderita wabah hama dan penyebab penyakit yang secara drastis mempengaruhi hasil panen dan dengan demikian mengurangi kemungkinan petani untuk mendapat untung. Dalam populasi petani bawang merah, ada petani yang menghasilkan uang dan ada petani yang tidak, mereka yang tidak menghasilkan uang adalah mayoritas. Petani yang menghasilkan uang dapat menyeimbangkan biaya dengan tepat untuk mengoptimalkan hasil dan pengembalian.

Bagi sebagian besar petani, peningkatan hasil memiliki potensi yang lebih besar untuk meningkatkan keuntungan dan kesejahteraan hidup mereka. Agar petani bawang merah tetap bisa bertahan maka mereka diperlu lebih banyak upaya untuk membantu para petani agar bisa memperoleh pendapatan dari penjualan bawang merah yang lebih baik. Salah satunya dengan membantu pendistribusian hasil panen bawang merah.

## **Pembahasan**

Definisi kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana individu bisa memenuhi semua kebutuhan primer, sekunder dan tersiernya. Mempunyai tempat atau rumah untuk tinggal, pendidikan, kesehatan, dan juga status sosial dimasyarakat. Menurut BPS kesejahteraan dapat diindikasikan menurut Tingkat pendapatan keluarga, Komposisi pengeluaran RT berdasarkan pengeluaran untuk pangan

dengan non-pangan, Tingkat pendidikan keluarga, Tingkat kesehatan keluarga, dan Kondisi perumahan serta fasilitas yang tersedia untuk keluarga (BPS,2016)

Menurut hasil penelitian dilapangan sebelum terjadinya pandemi Covid-19 tingkat pendapatan keluarga para informan dapat dikatakan sudah cukup, mereka bisa membeli pangan, sandang dan juga membuat rumah untuk keluarganya. Anak-anaknya juga semuanya bisa bersekolah dari hasil pendapatan dari bertani bawang merah. Hal ini berkesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Berutu (2017) dimana para petani tradisional bawang merah di Kelurahan Haranggaol sebagian sudah memiliki kehidupan yang sejahtera berdasarkan tingkat pendapatan para petani.(Berutu, 2017)

Menurut salah seorang informan pendapatannya dari bertani bawang merah bisa dikatakan cukup untuk membeli kebutuhan. Makanan selalu tersedia dirumahnya walaupun bukan makanan mahal, lagi pula kebanyakan bahan pangan bisa diperoleh dari kebunnya sendiri. Informan tersebut juga mengatakan bahwa dari penghasilannya sebagai petani ia juga bisa menyekolahkan anak-anaknya dan juga ikut menafkahi orang tuanya yang sudah lanjut usia. Namun ada juga informan yang menyatakan bahwa pendapatannya tidak cukup karena ia harus membayar sewa lahan per 6 bulan selain untuk biaya hidup sehari-hari. Tingkat pendapatan dengan demikian dapat mempengaruhi kesejahteraan petani seperti hasil penelitian oleh Nata (2019) menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani pisang termasuk sejahtera dimana ada dua faktor yang berpengaruh pada tingkat kesejahteraan yaitu pendapatan RT dan jumlah anggota keluarga.(Nata, 2019)

Namun selama pandemi Covid-19 terjadi pengurangan permintaan disebabkan banyaknya usaha seperti restoran terpaksa tutup. Disamping itu karena adanya pembatasan wilayah juga membuat penjualan agak tersendat. Hal tersebut tentunya menyebabkan tingkat pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di Sukomora mengalami penurunan yang cukup signifikan. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Asmawati (2018) menjelaskan bahwa kelangkaan berbagai pasokan untuk kebutuhan petani bawang merah seperti bahan bakar yang langka, pupuk yang susah dicari, dan obat-obatan dengan harga tinggi. Hasil produksi pertanian yang tidak seimbang membuat tingkat kesejahteraan petani bawang merah masih tergolong rendah.(Asmawati, 2018)

Kesejahteraan juga ditentukan dari porsi pendapatan dan pengeluaran. Jika pendapatan lebih besar dari pengeluaran maka dapat dikatakan petani tersebut sudah sejahtera. Namun jika pengeluaran lebih besar daripada pendapatan maka petani tersebut dapat dikatakan kurang sejahtera. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Tris Tiasa (2019) pada risetnya dimana berdasarkan kriteria BPS (2014) petani bawang merah di Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul masuk dalam kategori sejahtera karena tingkat pengeluaran lebih kecil daripada pendapatan (Tiasa, 2019). Menurut penelitian ini salah satu informan menjelaskan bahwa pengeluaran informan masih tergolong besar karena tidak bisa menabung dan uang hasil produksi hanya cukup untuk diputar kembali untuk tanam berikutnya. Menurut hasil penelitian selama masa pandemi yang menyebabkan penjualan bawang merah mengalami penurunan permintaan dan harga yang anjlok dipasaran membuat pengeluaran lebih besar daripada pendapatan petani bawan

merah di Sukomoro. Tingkat pendapatan dengan demikian berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Sukomoro seperti pada penelitian yang dilakukan Mayang (2019) menunjukkan bahwa menurut kriteria Sajogyo, RT petani tebu rakyat dapat dikatakan sudah cukup, sementara itu menurut kesejahteraan subjektif, RT petani tebu rakyat termasuk dalam kategori kesejahteraan tinggi, (4) pendapatan RT mempengaruhi secara positif, sedangkan jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi tingkat kesejahteraan RT petani tebu rakyat di Kecamatan Bungamayang.(Mayang, 2019) Demikian pula pada penelitian oleh Kusumayanti dkk (2018) menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan; Faktor Produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan dan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan nelayan di Kabupaten Jembrana serta faktor produksi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan nelayan di Kabupaten Jembrana dimana tingkat pendapatan memediasi pengaruh modal sosial dan faktor produksi terhadap kesejahteraan nelayan di Kabupaten Jembrana.(Kusumayanti, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata petani menempuh pendidikan setara dengan SMA. Begitu pula anak-anak mereka semua dapat menempuh pendidikan. Dari penjelasan informan dapat dilihat bahwa hasil pertanian bawang merahnya dinilai cukup menghasilkan karena dengan uang hasil panen dan penjualan bawang merah salah satu informan bisa menyekolahkan anaknya hingga keperguruan tinggi. Selama masa pandemi ini anak-anak semua sekolah jarak jauh atau online. Sejauh ini walaupun terjadi penurunan penghasilan dari penjualan bawang merah yang dirasakan oleh petani bawang merah Sukomoro namun untuk pendidikan tidak demikian. Karena pemerintah mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan bantuan kuota pulsa secara reguler kepada anak-anak petani bawang merah yang sekolah.

Keluarga yang sejahtera salah satunya juga dilihat dari keadaan fisik dan mental anggota keluarganya. Bahwa kesehatan informan sudah dibilang baik, karena ia tidak pernah mengalami sakit yang serius dan bisa diobati sendiri. Untuk didesa Sukomoro ini sendiri berdasarkan hasil tinjauan kelapangan tersedia pusat kesehatan masyarakat yang tidak begitu jauh jaraknya dari kediaman para petani bawang merah. Selama masa pandemi Covid-19 para petani bawang merah juga turut menerapkan protokol kesehatan dengan menjaga jarak dan mencuci tangan. Dari penelitian yang dilakukan bahwa disekitar perumahan petani bawang merah ada fasilitas kesehatan yang cukup besar yang bisa melakukan pemeriksaan untuk semua masyarakat yang membutuhkan. Oleh karena itu dari segi kesehatan kondisi petani bawang merah di Sukomoro dapat dikatakan masih dalam kondisi yang sehat.

Kesejahteraan adalah hal yang penting dan menjadi tujuan hidup manusia termasuk juga para petani bawang merah di Desa Sukomoro. Apabila semua kebutuhan hidup sehari-hari sudah terpenuhi maka barulah dapat dikatakan seseorang bisa disebut sejahtera atau belum. Yaitu terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa keadaan kesejahteraan petani tradisional bawang merah di Desa Sukomoro Kabupaten Nganjuk termasuk cukup sejahtera. Hal ini dapat diketahui dari indikator termasuk tingkat perekonomian dan penghasilan dari bertani bawang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan ketika peneliti sedang mewawancarai informan dirumahnya dapat dilihat bahwa rumah yang dimiliki informan sudah termasuk bagus. Tidak besar namun nampak nyaman. Rumah terdiri dari tiga kamar, satu ruang tamu, dapur dan satu kamar mandi dalam dan diluar untuk mencuci. Barang perabotan tidak begitu banyak namun dapat dilihat secara sekilas ada televisi, meja belajar, kursi dan lainnya. Lahan yang dimiliki oleh pertanian juga merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Noor ((2018) menunjukkan bahwa pendapatan petani berhubungan dengan jumlah luas lahan yang dimiliki(Putri & Noor, 2013).

Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Rohmah et al., (2014) menunjukkan bahwa lahan merupakan salah satu dari beberapa faktor produksi tebu yang berpengaruh positif terhadap produksi usaha tani tebu selain jenis bibit, jenis pupuk, jenis pestisida, jumlah tenaga kerja garap, tenaga kerja panen dan sistem penanaman.(Rohmah et al., 2016) Berdasarkan hasil penelitian pada 10 orang informan diketahui bahwa masing-masing mempunyai lahan yang cukup luas ada yang milik pribadi tetapi ada juga yang menggunakan lahan sewa. Berlawanan dengan penelitian-penelitian diatas, Martina dan Praza (2018) menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Kabupaten Aceh Utara tergolong rendah berdasarkan indikator-indikator yang sudah ditentukan.(Martina & Praza, 2018) Dari struktur pendapatan, struktur pengeluaran, dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani maka tingkat kesejahteraan petani masih rendah, sedangkan dilihat dari indikator kemampuan daya beli dan perkembangan tukar petani sudah baik.

Berdasarkan hasil penelitian juga dapat dijelaskan bahwa para petani tradisional bawang merah di Desa Sukomoro juga merasakan dampak yang cukup besar dengan adanya pandemi Covid-19 ini. Hasil produksi yang menumpuk dan menjadi busuk tentunya menimbulkan kerugian untuk mereka. Namun seiring waktu dengan kembali dibukannya bisnis restoran dan pasar oleh pemerintah belakangan ini tentunya para petani bawang merah juga merasakan dampaknya yaitu terjadi peningkatan permintaan bawang merah dipasar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa tingkat kesejahteraan para petani bawang merah di Desa Sukomoro selama masa pandemi Covid-19 juga terkena dampak. Walaupun terjadi pengurangan pendapatan karena berkurangnya penjualan dan busuknya stok bawang merah. Namun secara umum kondisi kesejahteraannya masih dapat dikatakan baik. Hal itu dapat dilihat dari kondisi tempat tinggal, pendidikan, dan kemampuan memberi nafkah kepada anggota keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah perlu pengembangan penelitian agar penghasilan para petani bawang menjadi lebih baik dari sebelum terjadi pandemi Covid-19. Pemerintah juga perlu membantu petani menyediakan fasilitas dan teknologi yang dapat digunakan untuk mempermudah proses produksi bawang merah agar kondisi kesejahteraan

para petani bawang merah di Sukomoro kembali seperti sediakala atau lebih baik lagi dari sebelum Covid-19 mewabah.

Penelitian ini juga mempunyai keterbatasan yaitu masih terdapat jawaban wawancara yang tidak konsisten menurut pengamatan peneliti. Karena informan yang cenderung kurang teliti terhadap pertanyaan yang ada sehingga terjadi konsisten terhadap jawaban wawancara. Hal ini bisa diantisipasi peneliti dengan cara mendampingi dan mengarahkan informan dalam memberikan jawaban agar informan fokus dalam menjawab pertanyaan yang ada. Penelitian ini hanya mengambil sampel sebanyak 10 informan karena keterbatasan waktu dan tenaga peneliti serta karena ada pembatasan interaksi secara langsung selama pandemi Covid-19 ini..

## REFERENSI

- Asmawati. (2018). Peran Usahatani Bawang Merah Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Kecamatan Belo Kabupaten Bima). *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Uin Alauddin Makassar, Skripsi*.
- Berutu, M. T. (2017). "Kesejahteraan Ekonomi Petani Tradisional Bawang Merah Di Haranggaol." *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*.
- BPS. (2020). *Nilai Tukar Petani (NTP) Agustus 2020 sebesar 100,65 atau naik 0,56 persen*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/09/01/1706/nilai-tukar-petani--ntp--agustus-2020-sebesar-100-65-atau-naik-0-56-persen.html>
- Harinta, Y. (2020). Hubungan sosial ekonomi petani dan kualifikasi penyuluh terhadap adopsi teknologi pengelolaan tanaman dan sumber daya terpadu budidaya padi (*Oryza sativa*). *Widyatama*, 19(2), 1–8.
- Hermanto. (2020). Buletin Perencanaan Pembangunan Pertanian. *Dampak Ekonomi Penyebaran Covid-19 Terhadap Kinerja Sektor Pertanian*.
- Kusumayanti. (2018). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Nelayan Di Kabupaten Jembrana." *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 23(2).
- Martina, M., & Praza, R. (2018). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*. <https://doi.org/10.29103/ag.v3i2.1109>
- Mayang, T. (2019). "Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara." *Fakultas Pertanian, Universitas Lampung*.
- Mutiarasari, N. R. (2019). "Efisiensi Alokatif Faktor Produksi Pada Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat." *Sosiohumaniora*. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.9888>
- Nata, A. (2019). "Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus." *FAkultas Pertanian. UNILA*.

- Putri, C., & Noor, T. (2013). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*.
- Rohmah, W., Suryantini, A., & Hartono, S. (2016). "Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Tanam Dan Keprasan Di Kabupaten Bantul." *Agro Ekonomi*.  
<https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17382>
- Sari, D., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D). In *Metodelogi Penelitian*.
- Tiasa, I. (2019). "Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Di Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul." *Jurnal Ilmiah Agritas*, 3(2), 21–32.
- Yousafzai, W. S., Ullah, I., Ali, A., Iqbal, M., & Khan, S. (2019). An analysis of allocative efficiency of growing onion in district swat Khyber Pakhtunkhwa. *Sarhad Journal of Agriculture*.  
<https://doi.org/10.17582/JOURNAL.SJA/2019/35.4.1185.1191>